

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2020, Indonesia digemparkan dengan adanya virus yang sangat berbahaya. Virus tersebut bernama *coronavirus* jenis baru (SARS-CoV-2). *Coronavirus* merupakan virus baru yang dapat menyebabkan penyakit yang disebut *Coronavirus disease 2019* (COVID-19). Penemuan virus baru ini diketahui pada bulan Desember 2019, berasal dari Wuhan, yang berada di negara Tiongkok. *Coronavirus* dapat ditularkan dari manusia ke manusia, dan virus ini telah menyebar luas di negara China, dan lebih dari 190 negara, beserta teritori lainnya. Pandemi COVID-19 mengubah seluruh aspek kehidupan manusia, mengubah pola hidup dari berbagai sektor kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia mengalami perubahan tentang cara hidup, cara berinteraksi, dan berbagai aspek lainnya. Cara berinteraksi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Indonesia yaitu dengan cara saling bertegur sapa, saling menjabat tangan, dan saling berkunjung ke rumah kerabat, dan saudara. Saat ini hal-hal tersebut tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Untuk memenuhi protokol kesehatan masyarakat tidak dianjurkan untuk saling bertemu dengan jarak yang dekat, tidak lagi berjabat tangan, dan tidak dianjurkan untuk bepergian mengunjungi saudara. Hal tersebut dilakukan demi memutus rantai penyebaran virus COVID-19, mengingat angka penyebaran COVID-19 sangat tinggi.

Dalam interaksi sosial yang semakin kompleks, terdapat hubungan yang terjalin dengan mudah, dan dapat berkomunikasi secara lancar, serta ada juga hubungan yang sulit terjalin karena banyaknya hambatan dalam berkomunikasi. Salah satu hubungan sosial yang rentan mengalami kendala atau hambatan dalam berkomunikasi dialami oleh pasien yang telah dinyatakan sembuh COVID-19 dengan masyarakat. Sejak awal kemunculan COVID-19, hal ini menjadi suatu hal serius yang harus ditangani oleh pemerintah. Berbagai upaya penyembuhan, hingga pencegahan penularan COVID-19 telah dilakukan. Minimnya pengetahuan, dan pemahaman mengenai COVID-19, mengakibatkan timbulnya ketakutan berlebih, penolakan warga yang diharuskan untuk mengisolasi diri dikarenakan

reaktif COVID-19, hingga penolakan jenazah pasien COVID-19. Fenomena ini terus bermunculan dengan semakin banyaknya masyarakat yang terinfeksi COVID-19. Masyarakat memiliki sifat sosial yang tinggi, pada hakikatnya manusia mudah untuk berempati pada orang lain, namun pada akhirnya mampu terkalahkan dengan kontruksi yang dibentuk dalam realitas virtual, realitas ini dibangun atas informasi secara berlebihan yang ada di media massa, atau media sosial (Mahdar, 2020) dalam (Sulistiadi, 2020). Berbagai informasi mengenai COVID-19 tersebar diberbagai media. Setiap harinya terdapat berita mengenai persebaran, jumlah kasus, hingga berita korban meninggal akibat COVID-19. Tanpa disadari hal ini berpengaruh pada stigma masyarakat terhadap COVID-19, dan membentuk opini negatif pada pasien, maupun keluarga pasien yang terinfeksi COVID-19. Hal ini berdampak pada hubungan sosial pasien, maupun keluarga pasien yang terinfeksi COVID-19 dengan masyarakat sekitar. Sebagai makhluk sosial (Suryanto, 2015), menjelaskan bahwa manusia telah ditakdirkan untuk hidup secara berkelompok. Dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Suryanto, 2015), manusia yang menjadi objek dalam ilmu komunikasi adalah manusia yang bermasyarakat bukan manusia individu. Adanya komunikasi dapat membantu manusia untuk bertahan hidup. Dalam buku (Suryanto, 2015), juga terdapat kutipan pendapat dari Bonner, Hubert (1953), yang menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan utama manusia, dan untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah.

Stigma menurut Goffman (1968), yang dikutip dalam (Agustang, 2020), yaitu bentuk atribut fisik, dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, serta mendiskualifikasi orang tersebut dari penerimaan seseorang. Dapat disimpulkan bahwa stigma melekat pada seseorang yang dinilai tidak sama seutuhnya dengan seseorang normal yang lainnya. Goffman membagi stigma menjadi tiga tipe, dalam (Scheid & Brown, 2010), dalam (Agustang, 2020), terdapat tipe stigma yang berhubungan dengan kecacatan tubuh seseorang (cacat fisik), stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu (misalkan *homosexuality*), dan stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa, dan agama. Stigma merupakan hal yang sering kali muncul di tengah masyarakat. Stigma yaitu

istilah yang menggambarkan kondisi atau keadaan mengenai sudut pandang tentang sesuatu yang dianggap negatif. Seringkali stigma terdapat beban penyakit menurut (Wilsher, 2011), yang dikutip dalam (Setiawati, 2020). Stigma dapat mendorong seseorang untuk cenderung menyembunyikan penyakit yang dideritanya, hal ini dilakukan untuk menghindari deskriminasi oleh masyarakat sekitar. Menurut (Septiawan, Mulyani, and Susanti, 2018), yang dikutip dari (Setiawati, 2020), stigma dari penyakit, dan kelaian tertentu merupakan isu sentral yang terdapat dalam kesehatan masyarakat. Penderita penyakit, dan kelainan tertentu seringkali mendapatkan stigma negatif yang berdampak pada rasa rendah diri penderita. Seseorang yang menderita penyakit HIV/AIDS, kusta, TBC, dan lain-lain menjadi pusat perhatian di dalam masyarakat, sebagian masyarakat akan menjaga jarak, hingga menjauh, dan tidak ingin untuk terlibat interaksi langsung dengan para penderita. Stigma berpotensi memunculkan masalah baru di masyarakat, masyarakat akan cenderung kehilangan keharmonisan antar masyarakat. Para penderita penyakit, dan kelainan tertentu seringkali mendapatkan tekanan, dan keterbatasan dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

Stigma cenderung melekat pada permasalahan kesehatan, termasuk pada COVID-19. Stigma mulai muncul dalam perilaku sosial, diantaranya seperti mengucilkan dan menjauhi pasien yang telah sembuh COVID-19, menjaga jarak hubungan dengan orang yang telah berpergian dari suatu daerah ke daerah lainnya, selain itu mengucilkan tenaga medis yang dianggap membawa virus karena bertugas di tempat penanganan COVID-19, hingga penolakan jenazah pasien karena jenazah tersebut dianggap masih membawa virus COVID-19 yang dikhawatirkan dapat menular. Stigma dapat terjadi ketika seseorang berfikir negatif mengaitkan penyakit menular, seperti HIV/AIDS, COVID-19, TBC, dan penyakit lainnya dengan populasi masyarakat. Stigma muncul dalam bentuk stereotip, pemberian label, pemisahan hubungan, dan deskriminasi yang terjadi pada orang atau masyarakat yang berhubungan dengan COVID-19, atau penyakit menular lainnya. Stigma dapat melukai perasaan seseorang, dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi mental seseorang, dibandingkan dengan akibat dari penyakit itu sendiri.

COVID-19 menyebar dengan sangat pesat di Indonesia, hampir semua daerah di Indonesia terdampak pandemi COVID-19. Setiap hari terdapat pemberitaan mengenai informasi cara pencegahan, penyebaran, hingga jumlah kasus COVID-19 di Indonesia. Selain itu pemberitaan mengenai jumlah korban meninggal akibat COVID-19 juga menjadi perhatian. Bertambahnya angka kasus COVID-19 memicu ketakutan masyarakat, selain ketakutan terdapat hal lain yang muncul di masyarakat, yaitu stigma negatif yang melekat pada pasien COVID-19. Stigma tidak hanya melekat pada pasien COVID-19 saja, namun pada tenaga kesehatan, bahkan korban yang sudah meninggalpun masih dilekatkan dengan stigma negatif COVID-19. Terdapat berbagai penyebab yang mengakibatkan munculnya stigma, menurut Goffman dalam (Setiawati, 2020), penyebab tersebut meliputi rasa takut, tidak menarik, kegelisahan, asosiasi, kebijakan atau Undang-Undang, serta kurangnya kerahasiaan.

Rasa takut yang dilansir Akurat Health dari Boldsky, stigma sosial yang berkaitan dengan kasus COVID-19 berdasarkan pada penyakit virus COVID-19 merupakan jenis penyakit yang disebabkan oleh temuan virus baru dan sebelumnya belum dikenal oleh masyarakat. Rasa takut muncul akan penyakit yang belum pernah diketahui tersebut, serta mudahnya menghubungkan rasa takut tersebut dengan orang lain. Berbagai hal yang memiliki hubungan atau berkaitan dengan keselamatan fisik seseorang akan memunculkan rasa takut. Rasa takut tersebut bisa bertambah besar mengingat COVID-19 merupakan penyakit yang baaru didengar oleh masyarakat. Secara umum ketakutan yang paling mendasar yaitu rasa takut apabila terdampak atau tertular penyakit tersebut.

Tidak menarik, diartikan apabila seseorang memiliki kondisi yang berbeda dengan seseorang pada umumnya. Dalam hal COVID-19 tidak menarik diartikan sebagai seseorang sebagai atau pernah dinyatakan terkonfirmasi dan menjadi pasien COVID-19. Kegelisahan terjadi ketika seseorang mengalami kondisi yang berbeda dengan seseorang lain baik secara fisik maupun secara medis. Label pasien COVID-19 dapat berdampak pada situasi psikologis seseorang, yang merasa tidak nyaman dan membuat seseorang pasien yang telah dinyatakan sembuh dari COVID-19 juga merasa tidak tahu apa yang harus dilakukanya dalam menghadapi

orang-orang atau masyarakat yang sehat atau tidak pernah terkonfirmasi positif COVID-19. Stigma asosiasi cenderung dimiripkan dengan stigma simbolik, dikarenakan asumsi yang telah tercipta di masyarakat mengenai COVID-19, seperti penyakit COVID-19 terjadi karena perilaku dari seseorang yang dinilai kurang sehat, bahkan asumsi bahwa COVID-19 merupakan balasan dari Tuhan atas dosa seseorang.

Kebijakan atau Undang-Undang merupakan hal yang berkaitan dengan regulasi yang seharusnya ditetapkan oleh pihak yang berwenang, kebijakan yang akan membuat pasien COVID-19 merasa nyaman, dan dapat diterima kembali oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini tercermin dari perhatian dan kebijakan pemberian fasilitas khusus diberikan kepada pasien COVID-19, serta tidak digabungkan dengan pasien dengan penyakit menular lainnya. Selain itu kurangnya kerahasiaan dalam hal COVID-19 merupakan kerahasiaan mengenai hasil tes dari seseorang yang harus dijaga dengan baik, hasil tersebut telah diteliti, dan dikaji dengan baik, dan telah dinyatakan valid.

Hingga saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan COVID-19 secara pasti, namun pemerintah telah meluncurkan vaksin oleh WHO. Para pasien menjalani karantina untuk memutus penyebaran virus kepada masyarakat. COVID-19 dapat menular melalui percikan air liur pengidap, batuk, bersin, memegang barang, menyentuh tangan atau wajah orang yang telah terinfeksi COVID-19, setelah itu, atau memegang hidung, mata, mulut setelah terkena percikan air liur pasien. Selain itu COVID-19 juga dapat menular melalui feses atau tinja dari pasien. Seseorang yang telah dinyatakan terinfeksi COVID-19 akan membawa pengaruh banyak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan mempengaruhi kehidupan pribadi pasien, sosial, karir, dan kehidupan keluarga pasien. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai COVID-19 yang dianggap sebagai hal yang sangat berbahaya membuat pasien COVID-19 terkadang merasa kesulitan untuk berinteraksi secara normal dengan masyarakat sekitar.

Pandemi COVID-19 menimbulkan ancaman yang semakin besar ketika pada berbagai kasus menunjukkan bahwa penularan COVID-19 terjadi antar manusia (*Human To Human Transmission*) terjadi pada dokter, dan petugas medis

yang merawat pasien (Handayani, *et. al*, 2020), dalam (Setiawati, 2020). Pasien yang dinyatakan terinfeksi COVID-19 akan menjalani isolasi di tempat yang telah disediakan oleh pemerintah, untuk mendapatkan penanganan serta pengobatan. Keluarga pasien juga diharuskan untuk menjalani isolasi mandiri dengan cara tidak diperkenankan untuk keluar rumah selama 14 hari. Banyaknya berita yang beredar di media mengenai COVID-19 membuat masyarakat lebih waspada serta menjaga jarak atau bahkan menjauhi keluarga pasien COVID-19. COVID-19 merupakan pandemi global yang secara serius ditangani oleh pemerintah, bahkan dunia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran, hingga ketakutan masyarakat yang secara tidak langsung membangun stigma yang negatif mengenai COVID-19. Karena adanya stigma negatif yang terjadi di masyarakat, pasien COVID-19 terkadang cenderung untuk memberikan stigma kepada dirinya sendiri atau yang disebut dengan *Self Stigma*. Biasanya *Self-stigma* juga sering dikaitkan dengan konsep diri negatif yang mana pasien COVID-19 memberikan label negatif kepada dirinya sendiri. Label negatif yang diterima oleh pasien COVID-19 berpengaruh terhadap cara pandang pasien COVID-19 kepada dirinya sendiri. Selain itu, bentuk diskriminasi yang muncul dari lingkungan diterima oleh pasien COVID-19, hal tersebut menjadi informasi untuk menilai dirinya. Deskriminasi tersebut biasanya muncul karena ketakutan berlebih masyarakat terhadap virus COVID-19. Masyarakat akan cenderung menjauhi pasien COVID-19 untuk melindungi dirinya agar tidak tertular. Selain itu, anggapan bahwa pasien COVID-19 akan menularkan penyakitnya kepada masyarakat sekitar, dan banyaknya korban meninggal akibat COVID-19 membuat masyarakat memberikan stigma negatif kepada pasien COVID-19.

Masyarakat yang telah dinyatakan terkonfirmasi COVID-19 diharuskan untuk menjalani isolasi untuk mempermudah penanganan, dan penyembuhan pasien COVID-19. Pada setiap kota terdapat tempat-tempat khusus yang telah disediakan oleh pemerintah sebagai upaya penanganan, dan pemutusan rantai penyebaran COVID-19. Setelah menjalani isolasi, dan telah dinyatakan sembuh, pasien akan diperbolehkan untuk meninggalkan tempat isolasi, dan kembali ke rumah masing-masing. Namun, kepulauan pasien sembuh COVID-19

mendapatkan reaksi yang beragam dari masyarakat sekitar. Stigma mengenai COVID-19 telah banyak beredar di masyarakat. Stigmatisasi tersebut dapat berdampak pada kesehatan mental pasien, hal tersebut dapat berpengaruh pada rendahnya motivasi untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat. COVID-19 merupakan wabah penyakit baru, dan sampai sekarang belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan COVID-19. Pemerintah, dan seluruh masyarakat dunia telah melakukan berbagai upaya untuk menangani wabah penyakit ini, diantaranya dengan melakukan penelitian mengenai vaksin COVID-19. Tidak semua masyarakat menilai pasien COVID-19 dengan stigma negatif, apabila masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi, dan pemahaman mengenai COVID-19 maka tidak menutup kemungkinan masyarakat akan menganggap bahwa COVID-19 merupakan pandemi global yang harus dihadapi bersama.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati, 2020), dengan judul *Stigma, dan Perilaku Masyarakat pada Pasien Positif COVID-19*, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah stigmatisasi publik terhadap orang-orang yang berasal dari daerah yang mengalami epidemi. Stigma terdapat dalam perilaku sosial, diantaranya yaitu mengucilkan pasien yang telah sembuh COVID-19, menolak, serta mengucilkan seseorang yang telah berpindah dari suatu daerah ke daerah yang lainnya. Mengucilkan etnis tertentu karena mereka dianggap sebagai pembawa virus, mengucilkan tenaga medis, dan jenazah pasien COVID-19.

Selain itu terdapat penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Reysa, 2017), yang berjudul *Self-Stigma pada Orang Dengan Hiv, dan Aids (Odha) di Kota Makassar*, yang menunjukkan bahwa *self-stigma* yaitu kondisi dari seseorang yang memiliki keyakinan bahwa stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya merupakan hal yang dianggap benar. Tahap pembentukan *self-stigma* terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap *awareness* atau tahap kesadaran, tahap *agreement* atau tahap persetujuan, tahap *application* atau tahap aplikasi, dan yang terakhir yaitu tahap *harm* atau tahap kerugian.

Selain penelitian mengenai stigma, terdapat juga penelitian mengenai *self-healing* yang dilakukan oleh (Islami, 2016), dengan judul *Self-healing Dalam Mengatasi Post-Power Syndrome (Studi kasus di kompleks Ciputat Indah Kota*

Serang-Banten). Hasil dari penelitian tersebut yaitu para pensiunan yang tinggal di kompleks Ciputat Indah Kota Serang-Banten menerapkan metode *self-healing* (penyembuhan diri sendiri) untuk mengatasi *post-power syndrome* yang dialami oleh para pensiunan. *Self-healing* yang mereka lakukan yaitu dengan cara membiasakan untuk berolahraga, mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan spiritual keagamaan, berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, mencari alternatif pekerjaan, dan mendekatkan diri dengan sang pencipta. Keluarga juga memiliki peran yang mendukung *self-healing* para pensiunan, keluarga berperan untuk memberikan motivasi, memberikan semangat, perhatian, dan kasih sayang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2019), yang berjudul *Self-Healing Masyarakat Muslim Jawa: Studi Pasien Asma di Kota Surabaya*. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat cara penyembuhan diri yang unik yang dilakukan oleh penderita penyakit asma, bahwa setiap hal yang terjadi, dan dialami oleh pasien selalu diterima, dan selalu ada hubungannya dengan Tuhan. *Self-healing* dapat membantu memperkuat emosi (fikiran, sikap, serta tindakan) pasien penderita penyakit asma. Hal ini membuat pasien yang dalam proses penyembuhan melalui *self-healing* dikategorikan sebagai pasien asma yang sepenuhnya terkontrol, dan pasien penderita penyakit asma yang dikendalikan sebagian.

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana bentuk, serta langkah-langkah *self-healing* yang dilakukan oleh pasien sembuh COVID-19 dalam membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lamongan, dikarenakan tingginya tingkat penyebaran COVID-19 yang ada di Kabupaten Lamongan. Menurut data Satuan Tugas Penanganan COVID-19, dalam naungan KPC PEN (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional) pada tanggal 14 Desember 2020, COVID-19 telah tersebar di 216 negara, dan wilayah teritorial. Indonesia menempati merupakan negara dengan urutan 18 terbanyak yang warganya terkonfirmasi COVID-19. Terdapat 617.820 warga Indonesia telah dinyatakan terkonfirmasi COVID-19, dengan total kasus aktif sebanyak 93.165 yang merupakan 15,1% dari terkonfirmasi. 505.836 telah sembuh, dan 18.819

dinyatakan meninggal dunia. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah kasus COVID-19 tertinggi ke-2 di Indonesia. Dengan jumlah kasus 69.921 (11,3 %), sedangkan Kabupaten Lamongan merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang dianggap sebagai daerah rawan COVID-19, (SATGAS COVID-19, 2020). Pemerintah Kabupaten Lamongan melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi pandemi COVID-19. Pemerintah Kabupaten Lamongan membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (GTPPC) Lamongan, hal ini dilakukan dalam upaya untuk mencegah, hingga memutus rantai penyebaran COVID-19 di Kabupaten Lamongan. Pada penelitian ini dilakukan dengan narasumber yang telah dinyatakan sembuh dengan hasil resmi dari tempat isolasi pasien. RSUD Dr Sugiri Lamongan merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk proses isolasi masyarakat yang terkonfirmasi COVID-19 di Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini berfokus pada subjek informan pasien yang telah sembuh dari COVID-19 karena mengacu pada objek penelitian yaitu pengalaman *self-healing* pasien sembuh COVID-19 dalam membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Pasien yang telah sembuh dari COVID-19 sangat menarik untuk diteliti. Terkait bagaimana upaya yang dilakukan untuk sembuh dari COVID-19, mengingat tingginya angka kematian akibat COVID-19 yang dirasa tidak semua orang dapat sembuh melawan COVID-19. Belum ditemukannya obat yang secara resmi dapat menyembuhkan COVID-19 membuat pasien harus berusaha keras untuk sembuh dari COVID-19. *Self-healing* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk berjuang melawan COVID-19.

“Pertama saya menguatkan tekad bahwa apa yang saya alami itu kehendak Allah, dan saya harus ikhlas serta yakin bisa sembuh. Obat paling mujarab yaitu kekuatan dari Allah, diri sendiri dan keluarga mbak. Setiap kata semangat dan motivasi dari keluarga, perawat, dokter, teman, semua saya jadikan semangat untuk sembuh. Selain itu selalu mendekatkan diri dengan Allah sangat penting, selalu berdoa mbak mintak sembuh itu terus-terusan sama mintak istriku kuat mbak, mengaji, itu obat paling ampuh mbak.” (Pernyataan informan bapak Riyono, pada wawancara 4, Januari 2021).

Menurut informan penyintas COVID-19 bapak Riyono, faktor kesembuhannya berasal dari Tuhan dan dari dirinya sendiri. Semangat dan tekad

yang kuat untuk melawan COVID-19 dapat diperoleh dari dukungan keluarga atau *significant other*. Menurutnya obat yang paling ampuh yaitu kekuatan dari Allah, tekad dari sendiri, dan dibantu dukungan semangat serta motivasi dari keluarga, dan tenaga kesehatan.

“90% pasien seng waras iku seng gelem madep ambek seng nggawe kuoso, iku pesene suter siji seng tak eleng-eleng, tak gae motivasi sampek seprene”

“(90%pasien yang sembuh itu yang mau menghadap sama yang Maha Kuasa, itu pesan dari salah satu suster yang saya ingat-ingat, saya buat motivasi sampai sekarang)” (Pernyataan hasil wawancara dengan informan Kastahid, 11 Desember 2020).

Subjek penyintas COVID-19 saat berjuang untuk sembuh dengan cara *self-healing* (penyembuhan diri sendiri) dapat berupa membiasakan diri untuk menjaga kesehatan, menerapkan protokol kesehatan, dan mematuhi himbauan dari pemerintah, meningkatkan imunitas tubuh dengan cara rutin berolahraga, menjaga pola makan, mendekatkan diri dengan sang pencipta, meningkatkan semangat hidup, dan menanamkan motivasi untuk sembuh pada diri sendiri. *Self-healing* juga sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk bangkit dari sesuatu yang telah menimpa dirinya.

“.. saya dan istri saya takut dikucilkan warga, karena kemarin tetangga bahkan teman saya positif covid dikucilkan sama warga lainya mbak” (Pernyataan informan bapak Iskandar, pada wawancara 11, Januari 2021).

Tidak semua masyarakat dapat menerima keberadaan pasien, penyintas, serta keluarga pasien COVID-19. Stigma negatif yang muncul di masyarakat dapat memicu munculnya perilaku negatif. Para pasien, keluarga, dan penyintas COVID-19 dihadapkan dengan situasi yang tidak mereka inginkan dan mengalami kendala saat melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar, seperti yang dialami oleh bapak Iskandar, informan pasien yang telah sembuh dari COVID-19 yang menyembunyikan kondisi atau informasi mengenai dirinya yang terkonfirmasi positif COVID-19. Hal tersebut dilakukan untuk melindungi keluarganya dari masyarakat sekitar yang pernah mengucilkan pasien dan keluarga pasien COVID-19.

Penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian ini juga ditujukan untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai pengalaman *self-healing* pasien sembuh COVID-19, serta untuk memberikan informasi mengenai bagaimana pasien sembuh COVID-19 dalam membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Membuat masyarakat agar dapat berpikir terbuka dengan tambahan informasi mengenai COVID-19, dan diharapkan agar tidak mendiskriminasi, dan memberikan stigma negatif kepada pasien COVID-19 dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat agar tetap menjalin komunikasi dengan pasien sembuh COVID-19.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman *self-healing* pasien sembuh COVID-19?
2. Bagaimana pasien sembuh COVID-19 dalam membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman *self-healing* pasien sembuh COVID-19.
2. Untuk mengetahui bagaimana pasien sembuh COVID-19 dalam membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini untuk beberapa pihak terkait antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru tentang bagaimana pengalaman *self-healing* pasien sembuh COVID-19, serta bagaimana dalam membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah dalam bidang studi komunikasi, dan sebagai bahan pertimbangan khususnya Prodi Ilmu Komunikasi untuk digunakan sebagai bahan bacaan, dan referensi literatur penelitian Ilmu

Komunikasi mengenai bagaimana pengalaman *self-healing* pasien sembuh COVID-19 dalam membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1. Bagi Pasien sembuh COVID-19

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, serta membuka cara pandang pasien sembuh COVID-19 mengenai penyembuhan diri sendiri, serta dapat membangun komunikasi secara baik dengan lingkungan sekitarnya.

1.4.2.2. Bagi Pembaca, dan Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi positif untuk pembaca, dan masyarakat tentang perlakuan terhadap pasien sembuh COVID-19, karena pasien sembuh COVID-19 merupakan bagian dari masyarakat yang membutuhkan komunikasi dalam berinteraksi sosial.